

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Krisis ayah di Amerika Serikat menjadi isu yang semakin mengemuka seiring dengan meningkatnya jumlah anak yang tumbuh tanpa kehadiran figur ayah di rumah. Berdasarkan data Biro Sensus Amerika Serikat tahun 2023, sekitar 17,8 juta anak, atau 1 dari 4 anak, tinggal Tanpa Ayah biologis, Ayah tiri, atau Ayah angkat di rumah. Fenomena ini menunjukkan adanya masalah serius dalam struktur keluarga yang berpotensi mempengaruhi perkembangan anak secara emosional, sosial, dan akademik. Menurut laporan oleh AFPI tahun 2022 menunjukan 65% warga Amerika setuju bahwa anak-anak yang tumbuh tanpa ayah akan mengalami kesulitan yang signifikan dalam hidup. Menurut (Goleman, 2003) menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan tanpa seorang ayah rentan mengalami depresi, kecemasan, dan gangguan mental lainnya.

Data menunjukkan bahwa sekitar 80% rumah tangga di Amerika Serikat dari orang tua tunggal dipimpin oleh ibu tunggal (*Fox News*, 2022). Gejala krisis ayah dapat terlihat dari berbagai aspek kehidupan anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah. Berdasarkan laporan riset *National Fatherhood Initiative* (2023) menunjukan ketika seorang anak dibesarkan di rumah yang tidak memiliki ayah, akan mempengaruhi mereka dalam berbagai aspek diantaranya, resiko kemiskinan, memiliki masalah perilaku, peningkatan kematian bayi, berpotensi melakukan kejahatan, berpotensi hamil diluar nikah, mengalami pelecehan dan penelantaran, berpotensi menyalahgunakan narkoba dan alkohol, dan putus sekolah

Salah satu dampak manifestasi dari krisis ini adalah kondisi yang disebut sebagai *Daddy Issues*, yang mengacu pada masalah emosional dan psikologis yang disebabkan oleh hubungan yang tidak positif anak dengan ayah (Purwoko, 2024). Hal ini dapat mempengaruhi aspek emosional, psikologis, dan hubungan antarpribadi (Anwar, 2022). Menurut studi yang diterbitkan dalam *Journal of*

*Family Psychology*, keterlibatan ayah yang rendah berkorelasi dengan peningkatan risiko masalah perilaku pada anak-anak (Planalp, et al., 2019). Contoh sosok pria yang dikenal memiliki *daddy issues* adalah mantan presiden Amerika Serikat, Donald Trump. Dalam buku *The Dangerous Case of Donald : 37 psychiatrists and mental health experts assess a president*, menyatakan bahwa imbas dari hubungan Trump dan sang ayah yang kurang harmonis tersebut dianggap menjadi penyebab ketidakcakapan Donald Trump selama berperan sebagai presiden Amerika Serikat, yang seringkali didasari emosi yang meledak-ledak (Lee, 2019 ). Peran ayah dalam pengasuhan anak sangat penting dan memiliki dampak positif dalam menunjang optimalisasi tumbuh kembang anak dari berbagai aspek kehidupan (Patrichia, 2023).

Namun, realitanya masih ada kesenjangan dalam pembagian peran ayah, sehingga anak-anak kehilangan panutan yang positif (Prichilia, 2019). Sudah semestinya ayah dan ibu memiliki kontribusi dan peran yang sama dalam pengasuhan anak (Fajrin & Purwastuti, 2022). Saat ini, dengan persaingan karier yang tinggi dan tuntutan untuk mencapai puncak kesuksesan, banyak ayah di Amerika dihadapkan dengan dilema antara pekerjaan atau peran keterlibatannya dalam pengasuhan anak. Kesenjangan di Amerika Serikat mendorong orang untuk bekerja lebih keras agar tetap unggul (Clement, 2003). Berdasarkan data dari statista.com, sejak tahun 1990 di AS, jumlah pria yang bekerja selalu lebih besar daripada wanita. Pada tahun 2023, ada 75,5 juta pria yang bekerja penuh dibandingkan dengan wanita yang berjumlah 58,56 juta.

Ini diperparah oleh budaya patriarki yang masih kental turut mendorong ketimpangan gender (Mayputri, 2022), di mana peran ayah dalam pengasuhan anak sering kali diabaikan atau dipandang remeh. Budaya patriarki menempatkan beban pengasuhan anak secara tidak proporsional pada ibu, sehingga mengurangi peran ayah dalam perkembangan anak (Dian, 2023). Di masa lalu, pengasuhan anak sering dianggap sebagai tanggung jawab utama ibu, sementara ayah lebih berperan sebagai pencari nafkah (Luberingsih, 2022). Berbagai upaya terus dilakukan untuk

mengatasi sistem patriarki yang ada di masyarakat, baik dari pemerintah, organisasi internasional, maupun akademisi (Ningsih, Nissah, & Afriansyah, 2022). Media massa sebagai sarana penyebaran informasi dapat mempengaruhi sikap masyarakat (Yuliza, 2020). Film merupakan salah satu media yang paling baik dalam menyampaikan pesan, terutama dalam merepresentasikan isu-isu sosial yang terjadi (Putri, 2023) tak terkecuali realitas yang dialami remaja yakni *Daddy Issues*.

*Daddy Issues* kini kian ramai diperbincangkan oleh masyarakat. Ini dibuktikan dengan mulai hadirnya sejumlah media seperti youtube yang fokus membahas tentang *Daddy Issues* seperti program televisi Steve Harvey atau youtube channel seperti Psych2Go yang membahas isu ini. Tidak dapat dipungkiri bahwa khalayak diuntungkan dengan adanya beragam bentuk inovasi dari media sosial, misalnya dengan hadirnya media streaming, yang memberi akses dan kemudahan bagi setiap orang untuk menonton (Yuliani & Kurniadi, 2023).

Kehadiran platform streaming seperti *Netflix*, *HBO*, dan *Disney+* turut memengaruhi cara khalayak dalam mendapatkan konten hiburan. Serial drama hadir sebagai wujud kemajuan dari drama konvensional. Serial drama dikemas dengan konflik yang sederhana namun dari sisi artistik dan visual cukup menarik, inilah yang membuat minat dan antusiasme masyarakat terhadap serial drama meningkat (Putri, 2022). Serial drama remaja adalah produk yang terkait erat dengan media global dan fenomena budaya, seperti budaya-budaya remaja, film remaja, dan TV remaja (Garcia-Muñoz & Fedele, 2011). Amerika Serikat, sebagai salah satu pusat industri media terbesar di dunia, memainkan peran utama dalam menciptakan serial remaja yang kuat (Mulia, 2021). Keunggulan industri film Hollywood AS di pasar global memang sangat kuat. Setidaknya separuh dari dua pertiga total pendapatan *box office* di mancanegara dikuasai oleh film-film Amerika (Rokhmah, 2020). Adanya korelasi antara film sebagai media representasi sosial telah mendorong munculnya film-film yang mengangkat seputar isu dan realitas remaja, salah satunya adalah serial TV HBO *Euphoria*.

Serial televisi Amerika *Euphoria* (2019) karya Sam Levinson ini telah tayang perdana di Amerika pada 17 Juni 2019. Sejak penayangannya, serial ini telah meraih berbagai penghargaan bergengsi dengan total 16 nominasi, termasuk nominasi serial drama terbaik di *Primetime Emmy Awards* dan aktris utama terbaik di *MTV Movie & Tv Awards* yang diperankan oleh Zendaya. Serial ini sendiri bertema *coming of age* yakni masa transisi remaja ke dewasa. Berkisah tentang bagaimana kehidupan remaja di abad ke-21 yang diwarnai dengan trauma, narkoba, dan pergaulan bebas. Dikisahkan melalui sudut pandang Rue, seorang remaja pecandu narkoba yang mengamati dunia di sekelilingnya. Seiring berjalannya film, terungkap masing-masing karakter menyimpan banyak pengalaman yang traumatis dalam hidup mereka.

Serial *Euphoria* ini menarik untuk diteliti karena serial ini menawarkan alur cerita dan penggambaran yang khas dan berbeda dengan serial remaja lainnya. Melalui pendekatan visual yang realistis, intens dan trippy, serta perpaduan riasan wajah, background, tokoh dan musik yang khas membuat film ini amat *aesthetic pleasing*. Unsur-unsur tersebut secara tak langsung turut membangun pesan sebagai fungsi representasi dari *Daddy Issues*. Serial ini juga populer dikalangan generasi muda karena sinematografinya yang berbeda dari serial lainnya, sehingga dapat melahirkan konsep-konsep baru. Hal ini lantaran serial ini mempunyai sinematografi yang dapat memanjakan pandangan mata khalayak serta dirasa dapat mewakili potret kehidupan yang dialami oleh para generasi muda. Terbukti dari raihan ratingnya yang menembus angka 8,4 di IMDb. Tak hanya itu, serial ini menjadi serial kedua yang paling banyak ditonton dalam sejarah HBO, setelah *Game of Thrones*, terbukti dengan raihan mencapai 16.3 juta penonton diseluruh dunia (Paramesti, 2022). Dalam konteks ini, penulis memilih untuk fokus pada *season 1* dari serial tersebut. Alasan utamanya adalah untuk memastikan konsistensi dalam data yang dikumpulkan. Mengingat *season 1* dari *Euphoria* merupakan fondasi utama dari pengenalan karakter, tema, dan konflik utama dalam serial ini. Dengan fokus pada *season 1*, penelitian dapat memberikan analisis yang

lebih mendalam tentang bagaimana masalah ini dibentuk dan direpresentasikan sejak awal, serta untuk menghindari kompleksitas dan perubahan yang mungkin terjadi pada *season* berikutnya. Dengan demikian, penelitian ini dapat lebih fokus pada elemen-elemen yang paling dasar dan fundamental dari serial tersebut.

Pendekatan ini memungkinkan penggambaran yang lebih autentik tentang perjuangan yang dihadapi banyak remaja saat ini, sehingga kontennya terasa relevan serta diharapkan dapat memberikan edukasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang *Daddy Issues* sehingga mendorong diskusi untuk membantu individu yang mengalaminya. Penelitian ini menggunakan pendekatan representasi Stuart Hall dan teori semiotika John Fiske karena sangat relevan dalam penelitian ini, serta pendekatannya memberikan kerangka yang kuat untuk menganalisis produksi makna dalam teks media, termasuk bagaimana *Daddy Issues* direpresentasikan dan bagaimana kode dan ideologi bekerja dalam proses tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis merasa perlu melakukan penelitian terhadap penggambaran fenomena *Daddy Issues* dalam serial drama remaja *Euphoria Season 1* dengan judul “**Analisis Semiotika John Fiske Terhadap Representasi *Daddy Issues* Dalam Serial *Euphoria season 1*”.**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan dalam masalah penelitian ini adalah “bagaimana representasi *Daddy Issues* dalam serial *Euphoria Season* pertama ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui representasi *Daddy Issues* yang terkandung dalam serial *Euphoria season* pertama.

### **1.4 Batasan penelitian**

Batasan penelitian berguna untuk memfokuskan riset dalam penelitian ini agar tak terjadi penyimpangan ataupun perluasan topik pembahasan. Sehingga

nantinya penelitian akan lebih terarah dalam mencapai tujuan penelitian. Penelitian ini akan difokuskan untuk mengungkap bagaimana representasi *Daddy Issues* dalam serial remaja *Euphoria Season 1*, dengan menggunakan semiotika John Fiske sebagai dasar penelitian. Penelitian ini menggunakan metode semiotika John Fiske untuk menganalisis makna level realitas, level representasi dan level ideologi untuk menjawab tujuan penelitian.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Akademis**

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur di bidang komunikasi dan sebagai referensi penelitian selanjutnya mengenai analisis semiotika terhadap serial drama. Serta menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang bagaimana media komunikasi massa dapat merepresentasikan *Daddy Issues*. Sekaligus sebagai sumber bacaan dan acuan untuk penelitian selanjutnya.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang representasi hubungan orang tua anak dan *Daddy Issues* dalam serial. Disamping itu, dapat menjadi acuan pemikiran serta bahan masukan kepada pihak yang membutuhkan ilmu pengetahuan yang relevan dalam kajian ini.

## **1.6 Sistematika Bab**

Sistematika penulisan penelitian ini meliputi 5 bab, yakni :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Dalam bab ini membahas dasar-dasar penulisan skripsi seperti Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan, Manfaat dan Sistematika Penulisan.

## **BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam bab ini membahas literatur jurnal penelitian terdahulu dan landasan teori/konseptual yang digunakan dalam penelitian.

## **BAB 3 METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini membahas tentang paradigma dan pendekatan penelitian yang digunakan, serta menjabarkan terperinci mengenai metode penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengambilan data, waktu penelitian, teknik analisis dan teknik keabsahan penelitian.

## **BAB 4 TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini menguraikan deskripsi objek, temuan penelitian dan pembahasan penelitian.

## **BAB 5 PENUTUP**

Dalam bab ini berisi kesimpulan mengenai temuan yang didapat dalam penelitian serta saran oleh peneliti dan peneliti selanjutnya.